

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pengertian Wirausaha**

Menurut (Lupioyadi, 2014) yang dimaksud dengan wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri masyarakat dan lingkungannya. Kreatif bila ia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengadakan sesuatu yang belum ada. Inovatif bila ia mampu membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada. Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang di lakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesedian dari belajar yang dialaminya. Menurut (Fuadi, 2014), “Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauankeras untuk belajar dari kegagalan.

Peran dari seorang wirausaha menurut (Suryana, 2013) secara umum memiliki 2 peran, yaitu: sebagai penemu dan sebagai perencana. Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide baru dan organisasi usaha baru. Sedangkan sebagai perencana, wirausaha

berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi perusahaan baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam perusahaan.

Proses wirausaha diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri pribadi maupun luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Factor-factor tersebut membentuk kontrol diri, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh factor yang berasal dari individu, seperti toleransi, pendidikan, pengalaman, dan sopan santun. Sedangkan factor yang dari lingkungan mempengaruhi model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi sebuah wirausaha melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi, dan keluarga (Suryana, 2013).

Wirausahawan adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Wirausahawan yang unggul yang mampu menciptakan kreativitas dan inovasi sebagai dasar untuk hidup, tumbuh dan berkembang umumnya memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang merupakan proses jangka panjang berdasarkan pengalaman dan pendidikan. Beberapa karakteristik yang melekat pada diri wirausahawan (Kuratko & Hoodgets, 2012) sebagai berikut:

1. *Desire for responsibility*

Berwirausaha harus slalu mempunyai rasa bertanggung jawab secara pribadi atas hasil usaha yang dia lakukan. Mereka lebih dapat mengendalikan sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki dan menggunakan

sumberdaya tersebut untuk mencapai cita-cita. Wirausaha yang berhasil dalam jangka panjang haruslah memiliki rasa tanggung jawab atas usaha yang dilakukan. Kemampuan untuk menanggung risiko usaha seperti: risiko keuangan, risiko teknik adakalanya muncul, sehingga dalam berwirausaha itu harus mampu meminimalkan risiko.

## 2. *Tolerance for ambiguity*

Ketika kegiatan berwirausaha, mau-tidak mau harus berhubungan dengan orang lain, baik dengan karyawan, pelanggan, pemasok bahan, pemasok barang, penyalur, masyarakat, maupun aturan legal formal. Berwirausaha harus mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan *stakeholder*. Keberagaman berwirausaha adalah sesuatu hal yang biasa. Kemampuan untuk menerima keberagaman merupakan suatu ciri khas berwirausaha untuk menjaga kelangsungan hidup bisnis atau perusahaan dalam jangka panjang.

## 3. *Vision*

Berwirausaha yang berhasil itu harus selalu memiliki cita-cita, tujuan yang jelas kedepan yang harus dicapai secara terukur. Visi merupakan filosofi, cita-cita dan motivasi mengapa perusahaan hidup, dan wirausaha akan menterjemahkan ke dalam tujuan, kebijakan, anggaran, dan prosedur kerja yang jelas. Wirausaha yang tidak jelas visi kedepan ibarat orang yang berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga kecenderungan untuk gagal sangat tinggi.

#### 4. *Tolerance for failure*

Usaha yang berhasil membutuhkan kerja keras, pengorbanan baik waktu biaya dan tenaga. Berwirausaha yang terbiasa dengan kreativitas dan inovasi kadangkala atau bahkan sering mengalami ketidak berhasilan. Proses yang cukup panjang dalam mencapai kesuksesan tersebut akan meningkatkan kepribadian toleransi terhadap kegagalan usaha.

#### 5. *Internal locus of control*

Didalam diri manusia ada kemampuan untuk mengendalikan diri yang dipengaruhi oleh internal diri sendiri. Wirausaha yang unggul adalah yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari dalam dirinya sendiri. Kerasnya tekanan kehidupan, persaingan bisnis, perubahan yang begitu cepat dalam dunia bisnis akan meningkatkan tekanan kejiwaan baik mental, maupun moral dalam kehidupan keseharian. Wirausaha yang mampu mengendalikan dirinya sendiri akan mampu bertahan dalam dunia bisnis yang makin kompleks dan global.

#### 6. *Continuous Improvement*

Berwirausaha harus selalu bersikap positif, menganggap pengalaman sebagai sesuatu yang berharga dan melakukan perbaikan terus-menerus. Pengusaha selalu mencari hal-hal baru yang akan memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berwirausaha harus memiliki tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif yang akan membawa konsekuensi menguntungkan dimasa yang akan datang.

7. *Preference for moderate risk.*

Dalam kehidupan berusaha, wirausaha selalu berhadapan dengan intensitas risiko. Sifat berwirausaha dalam menghadapi resiko dapat digolongkan ke dalam 3 macam sifat mengambil resiko, yaitu *risk seeking* (orang yang suka dengan risiko tinggi), *moderat risk* (orang yang memiliki sifat suka mengambil risiko sedang), dan *risk averse* (orang memiliki sifat suka menghindari risiko) Pada umumnya berwirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk memilih risiko yang moderate/sedang, di mana ketika mengambil keputusan memerlukan pertimbangan yang matang, hal ini sejalan dengan risiko berwirausaha, yang apabila mengalami kegagalan di tanggung sendiri. Berwirausaha akan melihat sebuah bisnis dengan tingkat pemahaman pribadi yang disesuaikan dengan perubahan lingkungan (Thomas and Norman, 2013)

8. *Confidence in their ability to success.*

Berwirausaha umumnya memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas kemampuan diri untuk berhasil. Mereka memiliki kepercayaan yang tinggi untuk melakukan banyak hal dengan baik dan sukses. Mereka cenderung untuk optimis terhadap peluang keberhasilan dan optimisme, biasanya berdasarkan kenyataan. Tanpa keyakinan kepercayaan untuk sukses dan mampu menghadapi tantangan akan menurunkan semangat juang dalam melakukan bisnis.

9. *Desire for immediate feedback.*

Perkembangan yang begitu cepat dalam kehidupan usaha, dalam berwirausaha untuk cepat mengantisipasi perubahan yang terjadi agar mampu bertahan dan berkembang. Berwirausaha pada umumnya memiliki keinginan dan harapan untuk mendapatkan respon atau umpan balik terhadap suatu permasalahan. Persaingan yang begitu ketat dalam dunia usaha menuntut untuk berpikir cerdas, cepat menanggapi perubahan. Berwirausaha memiliki kecenderungan untuk mengetahui sebaik apa ia bekerja dan mencari pengakuan atas prestasi yang dicapai secara terus-menerus.

10. *High energy level.*

Berwirausaha pada umumnya memiliki energi yang cukup tinggi dalam melakukan kegiatan usaha sejalan dengan risiko yang ia tanggung. Berwirausaha memiliki semangat atau energi yang cukup tinggi dibanding kebanyakan orang. Risiko yang harus ditanggung sendiri mendorong wirausaha untuk bekerja keras dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Bergairah dan mampu menggunakan daya gerakanya, ulet tekun dan tidak mudah putus asa.

11. *Future orientation.*

Keuntungan usaha yang tidak pasti mendorong wirausaha selalu melihat peluang, menghargai waktu dan berorientasi kemasa depan. Berwirausaha harus memiliki kecenderungan melihat apa yang akan dilakukan. Sekarang, besok dan yang akan datang, tidak begitu mempersoalkan apa

yang telah dilakukan kemarin. Berwirausaha yang unggul selalu berusaha memprediksi perubahan dimasa depan guna meningkatkan kinerja usahanya.

12. *Skill at organizing.*

Membangun usaha dari awal memerlukan kemampuan mengorganisasi sumberdaya yang dimiliki berupa sumber-sumber ekonomi berwujud maupun sumber ekonomi tak berwujud untuk mendapat manfaat maksimal. Berwirausaha memiliki keahlian dalam melakukan organisasi baik orang maupun barang. Berwirausaha yang unggul ketika memiliki kemampuan portofolio sumberdaya yang cukup tinggi untuk dapat bertahan dan berkembang.

13. *High Commitment.*

Memunculkan usaha baru membutuhkan komitmen penuh yang tinggi agar berhasil. Disiplin dalam bekerja dan pada umumnya wirausaha membenamkan diri dalam kegiatan tersebut guna keberhasilan cita-citanya..

14. *Flexibility*

Perubahan yang begitu cepat dalam dunia usaha mengharuskan wirausaha untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan apabila tetap ingin berhasil. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan merupakan modal dasar dalam berusaha, bertumbuh dan mendapatkan kesuksesan. Fleksibilitas berhubungan dengan kolega seperti; kemampuan menyesuaikan diri dengan perilaku wirausaha lain, kemampuan

bernegosiasi dan berinteraksi dengan kolega mencerminkan kompetensi wirausaha yang unggul.

### **2.1.2. Minat Berwirausaha**

Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. (Winkel, 2014) Menurut (Loekmono, 2014) mengungkapkan bahwa minat dapat diartikan kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Minat merupakan salah satu hal ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, baik studi, kerja dan kegiatan-kegiatan lain. Minat pada suatu bidang tertentu akan memunculkan perhatian terhadap bidang tertentu. Minat merupakan perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut dan kecenderungan - kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. (Andi Mappiare, 2012).

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kesadaran seseorang yang dapat menimbulkan adanya keinginan. Keinginan yang timbul dalam diri individu tersebut dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap sesuatu obyek atau keinginan yang akan memuaskan kebutuhan.

Minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa



manfaat bagi dirinya. (Santoso, 2014) menegaskan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami.

Menurut uraian tentang minat dan wirausaha di atas, minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut.

Menurut (Winkel, 2014) indikator yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha antara lain:

1. Tidak tergantung pada orang lain

Seorang wirausaha yang telah memulai membuka dan menjalankan usahanya sendiri akan lebih percaya diri untuk bisa sukses dimasa depan tanpa perlu bergantung kepada orang lain dalam mendapatkan pekerjaan.

2. Membantu lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang ada di sekitar seorang wirausaha baru yang membuka usaha baru juga akan terbantu dengan adanya lahan lapangan pekerjaan baru, dengan begitu seorang wirausaha dapat membantu lingkungan sosialnya.

3. Perasaan senang menjadi seorang wirausaha.

Perasaan senang terhadap suatu pekerjaan dapat membuat seseorang melakukan aktivitas pekerjaannya tersebut secara maksimal. Perasaan senang

menjadi wirausaha juga dapat meningkatkan kegigihan dan semangat untuk berjuang hingga seorang wirausaha tersebut sukses.

### **2.1.3. Efikasi Diri**

Manusia bertindak bergantung pada kondisi lingkungan sekitar, termasuk juga keyakinan kepada dirinya bahwa mereka mampu atau tidak mampu untuk melakukan suatu tindakan. Keyakinan inilah yang nantinya membawa perubahan terhadap lingkungan setelah bertindak. Teori (King, Laura A, 2010) menyebutkan bahwa, “*self-efficacy* adalah kepercayaan individu bahwa ia dapat menguasai sebuah situasi dan menghasilkan keluaran yang positif”. Efikasi diri memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang ditimbulkan dari adanya efikasi akan membuat seseorang memiliki kebiasaan yang baik. Menurut (Alwisol, 2013), “efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan”. Keyakinan dalam diri manusia tergantung dari manusia tersebut, dapat berupa keyakinan untuk melakukan hal baik atau malah melakukan hal buruk. Efikasi diri berbeda dengan cita-cita. Cita-cita adalah hal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi diri adalah penilaian kemampuan diri. Jika seseorang memiliki keyakinan pada dirinya untuk melakukan sesuatu hal dengan baik, maka orang tersebut akan berusaha melakukan hal tersebut sebaik mungkin. Menurut (Alwisol, 2013), setiap individu

mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada:

1. Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu.
2. Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu.
3. Keadaan fisiologis dan emosional: kelelahan, kecemasan, apatis, murung.

Menurut (Feist, Jess & Feist, Gregory J, 2010), efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuan untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Memiliki keyakinan diri dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang penting. Keyakinan diri yang dimiliki mendorong seseorang untuk memahami tentang situasi yang dialami, selain itu dapat menerangkan mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan atau ada yang berhasil. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah, (Feist, Jess & Feist, Gregory J, 2010).

Lebih lanjut, (Feist, Jess & Feist, Gregory J, 2010) menjelaskan bahwa: Keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai efikasi diri di atas dan pengertian kewirausahaan yaitu kemampuan seseorang untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan agar tercipta sesuatu yang baru dan berbeda, maka efikasi diri berwirausaha adalah keyakinan terhadap diri sendiri untuk berwirausaha. Setiap orang harus mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Semakin yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, maka semakin mudah meningkatkan kualitas diri. Orang yang yakin pada dirinya mampu berwirausaha, akan lebih mungkin untuk bertindak dan akan lebih mungkin menjadikan dirinya menjadi sukses daripada orang yang tidak memiliki keyakinan untuk berwirausaha. Setiap orang tentunya memiliki efikasi diri berwirausaha yang berbeda, tergantung dari diri sendiri dan kondisi lingkungan sekitar. Pikiran individu terhadap efikasi diri berwirausaha menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan yang akan diterima nantinya.

Gadam (Endi, 2011) mengemukakan bahwa efikasi diri dapat diukur dengan skala *self efficacy*. Oleh sebab itu, efikasi diri untuk berwirausaha juga dapat diukur dengan tersebut. Indikator dalam pengukur efikasi diri berwirausaha ada 2 (dua) yaitu kepercayaan dan akan kemampuan mengelola usaha dan kepemimpinan dalam memulai usaha.

Manusia akan semakin meningkatkan kualitas dirinya apabila ia meyakini potensi yang dimilikinya. Efikasi diri berwirausaha tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor lingkungan, keluarga, dan pendidikan dibutuhkan untuk

meningkatkan efikasi diri berwirausaha. Menurut Bandura (Feist, Jess & Feist, Gregory J, 2010), efikasi diri mampu didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber. 4 (empat) sumber tersebut yaitu: “pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*), modeling sosial (*vicarious experience*), persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional”. Penjelasan dari keempat sumber tersebut sebagai berikut:

#### 4. Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*)

Dampak dari adanya efikasi diri yang berbeda-beda akan mempengaruhi hasil yang dicapai. Hal ini tergantung dari proses pencapaiannya. Menurut (Alwisol, 2013) proses pencapaiannya tergantung pada:

- a. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- b. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
- c. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
- d. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya normal.
- e. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- f. Orang yang biasanya berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

Menurut (Feist, Jess & Feist, Gregory J, 2010) bahwa, “sumber paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yakni performa masa lalu”. Performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan cenderung akan menurunkan efikasi diri seseorang. Pengalaman menguasai sesuatu bisa berupa mengikuti pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi.

#### 5. Modeling Sosial (*Vicarious Experience*)

Mengamati perilaku orang lain merupakan sebuah proses belajar melalui kehidupan sosial. Dampak dari pengamatan ini mampu memberikan pengaruh bagi pengamat, apabila yang diamati memberikan sebuah kesan tersendiri bagi pengamat. (Alwisol, 2013) menyatakan bahwa, “efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal”. Keberhasilan orang lain yang mempunyai kemampuan setara dengan kita akan memberikan efek besar dalam efikasi diri kita. Pada saat keberhasilan orang lain yang mempunyai kemampuan yang berbeda dengan kita akan memberikan efek sedikit dalam efikasi diri kita. Secara umum, dampak dari modeling sosial tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan level efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri, (Feist, Jess & Feist, Gregory J, 2010).

## 6. Persuasi Sosial

Persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri seseorang. Persuasi yang dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari seperti diberikan nasehat dan bimbingan yang realistis sehingga dirinya yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantu dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persuasi juga dapat meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu lebih baik. Apabila yang dilakukan itu berhasil, maka efikasi diri seseorang akan meningkat. Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan, (Alwisol, 2013).

Penerima persuasi harus mempercayai pihak yang melakukan persuasi kepadanya. Kata-kata atau ajakan yang dilakukan oleh orang yang dipercaya akan lebih mudah diterima. Persuasi sosial akan memberikan dampak yang besar apabila disertai dengan penampilan yang sukses. Selanjutnya, (Feist, Jess & Feist, Gregory J, 2010) menyatakan bahwa, “persuasi dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila performa yang dilakukan sukses, baik pencapaian tersebut maupun penghargaan verbal yang mengikutinya akan meningkatkan efikasi di masa depan”.

## 7. Kondisi Fisik dan Emosional

Seseorang yang sedang mengalami kondisi fisik yang lemah akan mempengaruhi performa yang dihasilkan. Emosi yang kuat seperti sedang mengalami kecemasan, ketakutan, dan stres yang tinggi juga dapat mempengaruhi performa. Performa yang dihasilkan tersebut cenderung mengurangi efikasi diri seseorang. Apabila terjadi kestabilan emosi pada diri seseorang, maka dapat meningkatkan efikasi diri.

Melalui kombinasi atau salah satu dari sumber tersebut, efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan. Dari keempat sumber tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri adalah pengalaman masa lalu, sedangkan sumber-sumber yang lain hanya berpengaruh pada situasi tertentu. faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri menurut (Feist, Jess & Feist, Gregory J, 2010) yaitu:

- a. Sifat tugas yang dihadapi. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.
- b. Insentif eksternal. Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contigen insentif*). Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.
- c. Status atau peran individu dalam lingkungan. Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.



d. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkatkan atau menurun jika ia mendapatkan informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas mempengaruhi efikasi diri secara umum, sehingga efikasi diri berwirausaha ikut dipengaruhi oleh faktor-faktor efikasi diri tersebut. Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri berwirausaha yaitu pengalaman yang telah dialami, modeling sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional pada diri seseorang.

Dalam (Anggraeni dan Nurcaya, 2016), efikasi diri yaitu individu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri atas kemampuannya dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu. *Self Efficacy Theory* menjelaskan efikasi diri merupakan keyakinan seseorang berdasarkan motivasional, kognitif dan tindakan dapat berhasil menjalankan suatu perilaku yang diinginkan untuk mencapai suatu hasil. Dalam Jaya dan Seminari (2016) efikasi diri dapat diukur dengan indikator:

1. Kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha,
2. Kepemimpinan sumber daya manusia,
3. Kematangan mental dalam usaha, dan
4. Merasa mampu memulai usaha.

#### **2.1.4. Motivasi**

Ketika manusia akan melakukan suatu kegiatan akan dipengaruhi oleh suatu kondisi psikologis yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kondisi psikologis tersebut berasal dari dalam tubuh manusia dan memberikan dampak yang cukup besar terhadap keberhasilan dari suatu kegiatan. Kondisi psikologis atau dorongan tersebut dinamakan motivasi.

Menurut (Suryana & Bayu, 2010) motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia. Motivasi berada dalam diri manusia yang tidak terlihat dari luar. Motivasi merupakan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia tersebut melakukan sesuatu. Motivasi berwirausaha tidak dibawa sejak seseorang lahir, tetapi motivasi berwirausaha dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan. Motivasi berwirausaha merupakan suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk mengambil atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan, (Suryana & Bayu, 2010).

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Handoko, 2012). Menurut (Robbins, 2011) motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Motif, dalam bahasa Inggrisnya "*motive*" berarti gerak atau bergerak. Maka motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia atas dasar kebutuhan (Basrowi, 2014). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang agar dapat mencapai suatu tujuan. Dalam wirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting.

Menurut (Suryana & Bayu, 2010) motivasi memiliki tujuan untuk dapat menunjang karakteristik dari seorang wirausaha antara lain:

1. Pekerja Keras

Kerja keras merupakan modal dasar untuk keberhasilan seseorang (wirausahawan). Kerja keras atau etos kerja keras sering dianggap sebagai mimpi kuno dan seharusnya diganti, tetapi *hardwork and smartwork* tidak dapat dipisahkan lagi. Jadi selain kerja keras, efektif dalam bekerja merupakan 2 hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Tidak Pernah Menyerah

Dalam menjadi seorang wirausaha, tidak diperkenankan memiliki sifat yang mudah menyerah. Banyak wirausahawan yang telah berhasil dan sukses setelah wirausahawan tersebut melewati tantangan dan tetap berjuang untuk meraih kesuksesan.

3. Memiliki Semangat

Seorang wirausahawan harus selalu gembira di dalam setiap situasi. Kegembiraan tersebut yang menjadi semangat untuk menjadi kekuatan. Dengan semangat dan kekuatan akan menumbuhkan keberanian yang akan mendukung keberhasilan.

4. Memiliki Komitmen

Komitmen merupakan proses pada individu untuk menyesuaikan dengan aturan, nilai dan tujuan dari perusahaan. Seorang wirausaha yang baik akan memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan tenaga dan tanggung jawab yang dapat memajukan bisnisnya.

Menurut (Shane, Locke & Collins, 2013) indikator yang yang digunakan untuk mengukur motivasi berwirausaha antara lain:

1. Kebutuhan akan prestasi

Motif berprestasi yaitu motif untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi akan lebih mudah dalam merealisasikan kegiatan usahanya.

2. Pengambilan risiko

Seseorang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk mengambil resiko pribadi. Seorang wirausaha harus mampu mengambil risiko pada keputusan-keputusan yang dirasa sulit. Keputusan yang diambil tentu saja harus didasarkan pada pengamatan yang objektif, sehingga dapat meminimalisir kegagalan. Oleh karena itu, sifat berani mengambil risiko harus dimiliki oleh seorang wirausaha.

3. Toleransi ketidakpastian

toleransi ambiguitas sebagai kecenderungan untuk melihat situasi tanpa hasil yang pasti dari pada suatu hal ada indikasi kepastiannya. Seorang wirausaha harus mampu memiliki sifat toleransi ketidakpastian, agar wirausahawan tersebut tidak mudah putus asa ketika usahanya mendapatkan hambatan.

4. Kepercayaan pada diri maupun orang lain (*locus of control*)

Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal percaya bahwa hasil berada di luar kendali dirinya, sedangkan seseorang yang memiliki

lokus kontrol internal percaya bahwa tindakan pribadinya langsung mempengaruhi hasil dari suatu interaksi. Kepercayaan pada diri maupun orang lain diartikan sebagai seseorang yang mampu mengontrol usahanya baik melalui dirinya maupun orang lain dan akan mempengaruhi hasilnya.

#### 5. Kepercayaan diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat mengubah keadaan negatif dengan cara yang positif. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan meluangkan waktunya, bertahan pada situasi sulit, mengatur dan dapat mengembangkan rencana usahanya hingga sukses.

#### 6. Kemerdekaan

Kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan untuk bebas mengatur hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Seorang wirausaha bebas dalam mengatur sendiri keuangannya, tidak terikat pada instansi manapun, serta memiliki banyak waktu untuk bisa mengembangkan usahanya sendiri.

#### 7. Keinginan yang kuat

Keinginan yang kuat harus dimiliki seorang wirausaha. Wirausaha yang memiliki keinginan yang kuat akan mampu mencintai pekerjaannya dan bertahan pada situasi yang sulit.

#### 8. Kreativitas.

Seorang wirausaha harus memiliki sifat yang kreatif. Dengan sifat tersebut, wirausaha dapat mengembangkan usahanya dan memiliki inovasi sehingga akan

banyak menemukan cara baru dalam memecahkan masalah dan menghadapi peluang.

Menurut (Saiman, 2014) mengemukakan empat indikator motivasi seseorang untuk berwirausaha, yaitu sebagai berikut:

1. Laba

Dapat menentukan berapa laba yang dikehendaki, keuntungan yang diterima, dan berapa yang akan dibayarkan kepada pihak lain atau pegawainya.

2. Kebebasan

Bebas mengatur waktu, bebas dari supervisor, bebas dari aturan yang menekan, dan bebas dari budaya organisasi/perusahaan.

3. Impian Personal

Bebas mencapai standar hidup yang diharapkan, lepas dari rutinitas kerja yang berulang, karena harus mengikuti visi, misi, impian orang lain.

4. Kemandirian

Memiliki rasa bangga, karena dapat mandiri dalam segala hal, seperti permodalan, mandiri dalam pengelolaan atau manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer terhadap dirinya sendiri.

#### **2.1.5. Lingkungan**

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi perkembangan individu. Kemudian keluarga merupakan tempat aktivitas utama kehidupan seorang individu

berlangsung, sehingga keluarga menjadi institusi pertama dan utama pembangunan sumber daya manusia (Soerjono, 2014).

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan. lingkungan secara umum di artikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. sebagai contoh saat berada di sekolah lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan dan semua orang yang berada di sekolah. juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang berada di lingkungan sekitarnya. sedangkan lingkungan pendidikan dapat di artikan sebagai berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. menyatakan lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati, (Supardi, 2013).

Menurut para ahli psikologi lingkungan yang banyak memberikan sumbangan dan besar pengaruhnya terhadap proses belajar maupun perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu di bandingkan dengan lingkungan sekunder yang ikatannya agak longgar. selain itu keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang di kenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. berdasarkan

pendapat di atas dapat di ketahui bahwa anak manerima pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. dengan kata lain tanggung jawab pendidikan anak terletak pada kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. keluarga sebagai lingkungan belajar pertama mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam menuntun perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa.

Orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan study anak dan remaja, tidak ada pihak lain yang akan dapat menggantikan peranan orang tua seutuhnya. keberhasilan orang tua dalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orang tua dan anak dan yang terpenting bahwa suasana keluarga yang positif bagi motivasi dan keberhasilan studi adalah keadaan yang menyebabkan anak atau remaja merasa aman dan damai bila merasa di tengah keluarga tersebut, (Soerjono, 2014).

Dalam (Indarti dan Rostiani, 2013) faktor lingkungan yang mempengaruhi minat meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Ada tiga indikator lingkungan yang mempengaruhi wirausaha sukses menurut (Indarti dan Rostiani, 2013) yakni:

1. Ketersediaan informasi,
2. Akses kepada modal dan
3. Kepemilikan jaringan sosial.



## 2.2. Penelitian Terdahulu .

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut:

**Table 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

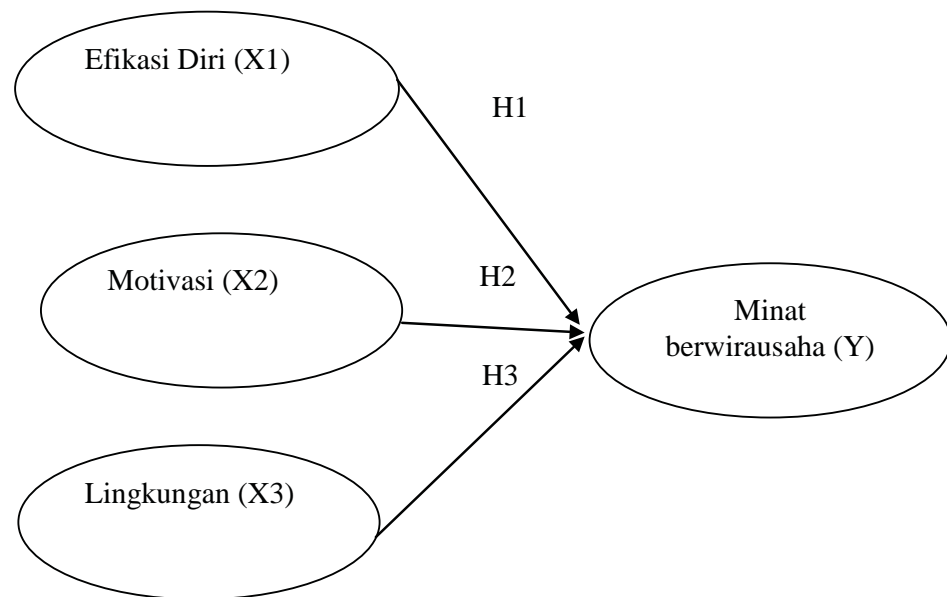
No	Judul, Nama (Tahun)	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1	Pengaruh kebutuhan berprestasi, efikasi diri dan faktor lingkungan terhadap keinginan berwirausaha pada mahapemuda Universitas Mercu Buana Jakarta. Yuli Hanvani, Mafizatun Nurhayati, Daru Asih. 2012.	Minat Berwirausaha	kebutuhan berprestasi, efikasi diri dan faktor lingkungan	kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, faktor lingkungan/kesiapan informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.
2	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahapemuda. Samuel Christian Susanto. 2017	Minat Berwirausaha	Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Efikasi Diri	lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun secara simultan terhadap minat berwirausaha
3	Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Pemuda. Muhammad Jailani, Rusdarti, Ketut Sudarma. 2017.	Minat Berwirausaha	Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua dan Self Efficacy	Ada pengaruh antara kewirausahaan, motivasi belajar, sosial ekonomi orang tua dan self efficacy terhadap minat berwirausaha
4	Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pemuda sekolah menengah program keahlian rekayasa perangkat teknologi informasi dan komunikasi Anih Riwayati, dan Trida Gunadi. 2015.	Minat Berwirausaha	Efikasi diri	tingkat efikasi diri dan minat berwirausaha berada dalam kategori cukup tinggi, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap minat berwirausaha.
5	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Pada Mahapemuda Program Studi Pendidikan Ekonomi Tahun Angkatan 2014-2016). Diajeng Galuh Chandra Kirana, Harini, Jonet Ariyanto Nugroho. 2018.	Minat Berwirausaha	Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy	variabel lingkungan keluarga, motivasi wirausaha, kepribadian wirausaha berpengaruh terhadap minat wirausaha melalui <i>self efficacy</i>

**Sumber:** Hasil Penelitian yang relevan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada obyek dan sampel. Pada penelitian Yuli Hanvani, Mafizaton Nurhayati, Daru Asih, 2012, sampel diambil dari mahasiswa Universitas Mercu Buana Jakarta. Sementara penelitian ini menggunakan sampel dari pemuda desa Jinggotan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara yang belum melakukan wirausaha tetapi ingin berwirausaha untuk memperbaiki ekonomi.

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan pustaka yang ada, maka kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Penelitian**

## **2.4. Hipotesis Penelitian**

### **2.4.1. Pengaruh Efikasi Diri terhadap minat berwirausaha**

Hasil penelitian Yuli, dkk (2012), menunjukkan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian Samuel (2017), menunjukkan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian (Muhammad, dkk, 2017), menunjukkan ada pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian (Anih dan Trida, 2015), menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

H1: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.

### **2.4.2. Pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha**

Hasil penelitian (Muhammad, dkk, 2017), menunjukkan ada pengaruh motivasi belajar terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian Agus dkk (2016) juga menunjukkan motivasi wirausaha berpengaruh terhadap minat wirausaha.

H2: Motivasi berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.

### **2.4.3. Pengaruh Lingkungan terhadap minat berwirausaha**

Penelitian Yuli, dkk (2012), menunjukkan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian Samuel (2017), juga menunjukkan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian Agus dkk (2016) juga menunjukkan variabel lingkungan berpengaruh terhadap minat wirausaha.

H3: Lingkungan berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.